

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini

Aisyah Uswatun Hasanah

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Uin Maulana Malik Ibrahim;
e-mail: aisyahuswatuno5@gmail.com

Kata Kunci:

anak usia dini, sosial-emosional, strategi kreatif, pendidikan Islam, metode studi

Keywords:

early childhood, socio-emotional, creative strategies, Islamic education, study methods

ABSTRAK

Aspek sosial-emosional merupakan bagian penting dari tumbuh kembang anak usia dini, sebab melalui kemampuan ini anak belajar mengendalikan perasaan, menjalin hubungan, serta membangun rasa peduli. Akan tetapi, dalam praktiknya banyak anak masih mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, bekerja sama, maupun membangun relasi positif. Artikel ini bertujuan menjelaskan strategi pembelajaran kreatif yang dapat mendukung peningkatan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menelaah berbagai referensi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi kreatif seperti bermain peran, bernyanyi, permainan kelompok, serta mendongeng Islami mampu menumbuhkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan empati pada anak. Kesimpulannya, strategi pembelajaran kreatif efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dan dapat dijadikan alternatif pendekatan oleh guru maupun orang tua.

ABSTRACT

The socio-emotional aspect plays a crucial role in early childhood development, as it helps children learn to manage emotions, build relationships, and develop empathy. However, in practice, many children still face difficulties in expressing feelings, collaborating with peers, and establishing positive social interactions. This article aims to describe creative learning strategies that can enhance the socio-emotional abilities of early childhood. The study employed a qualitative approach using library research by reviewing relevant literature. The findings reveal that creative strategies such as role play, singing, collaborative games, and Islamic storytelling effectively foster social skills, self-confidence, and empathy in children. In conclusion, the implementation of creative learning strategies is proven to be beneficial in early childhood education and can serve as an alternative approach for teachers and parents

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama yang sangat menentukan arah perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Usia dini, yang biasanya mencakup rentang usia 0–6 tahun, sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Para ahli perkembangan sepakat bahwa stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidikan di jenjang PAUD tidak hanya sekadar mengenalkan kemampuan akademik dasar, melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter, sikap, serta keterampilan sosial-emosional.

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu domain penting yang perlu mendapatkan perhatian serius di lembaga PAUD. Sosial-emosional merujuk pada



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta keterampilan untuk membangun relasi positif dengan orang lain. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional baik umumnya mampu berinteraksi secara positif, menunjukkan empati, serta mengatasi konflik dengan cara yang tepat. Sebaliknya, anak yang kurang terstimulasi dalam aspek ini cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan.

Pentingnya aspek sosial-emosional juga ditegaskan dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan Erik Erikson. Menurutnya, anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai berinisiatif melakukan berbagai kegiatan, membangun rasa percaya diri, dan belajar mengendalikan dorongan emosi. Jika anak mendapat dukungan lingkungan yang tepat, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Namun, jika tidak, anak justru bisa mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Selain Erikson, tokoh lain seperti Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Vygotsky meyakini bahwa kemampuan kognitif maupun emosional anak tidak berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dari sinilah terlihat bahwa pendidikan sosial-emosional sangat erat kaitannya dengan aktivitas bermain, komunikasi, dan pembelajaran kolaboratif yang diberikan di lembaga PAUD. Dalam perspektif Islam, perkembangan sosial-emosional juga mendapatkan perhatian besar. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan kepedulian sejak usia dini. Misalnya, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak menghormati orang yang lebih tua." Hadis ini menegaskan bahwa sikap kasih sayang dan kepedulian adalah nilai dasar yang perlu ditanamkan sejak anak kecil. Dengan demikian, pendidikan Islam anak usia dini seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca doa atau mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga mengajarkan anak untuk memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan emosi, serta menghargai orang lain.

Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan masih banyak anak usia dini yang menghadapi tantangan dalam aspek sosial-emosional. Hasil survei UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 40% anak di Indonesia usia 3–6 tahun belum memiliki keterampilan sosial yang memadai, seperti kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan mengendalikan emosi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari pola asuh keluarga, minimnya interaksi sosial, hingga metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Di banyak lembaga PAUD, pembelajaran masih cenderung menekankan pada aspek akademik, misalnya mengenal angka dan huruf, sementara pengembangan sosial-emosional kurang mendapatkan porsi yang seimbang. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterampilan sosial-emosional yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial di jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan, keterampilan ini dipandang lebih penting daripada kecerdasan kognitif semata, karena berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengatasi stres, membangun hubungan, dan mengambil keputusan yang tepat. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru PAUD dituntut menghadirkan strategi

pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah melalui strategi pembelajaran kreatif. Strategi ini tidak sekadar menyampaikan materi secara kognitif, tetapi mengajak anak untuk terlibat aktif, berimajinasi, berekspresi, serta belajar melalui pengalaman nyata. Melalui pembelajaran kreatif, anak dapat belajar mengendalikan perasaan, memahami perspektif orang lain, sekaligus membangun rasa percaya diri.

Strategi pembelajaran kreatif dapat berbentuk kegiatan bermain peran, bernyanyi, permainan kolaboratif, maupun mendongeng dengan muatan nilai Islami. Aktivitas tersebut sesuai dengan dunia anak yang penuh imajinasi dan permainan, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan bermakna. Misalnya, melalui bermain peran sebagai dokter dan pasien, anak belajar menghargai orang lain, berkomunikasi, dan bersikap empati. Sementara itu, dongeng Islami dapat menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, strategi kreatif bukan hanya membantu perkembangan kognitif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Melalui kajian literatur, diharapkan dapat ditemukan berbagai pendekatan praktis yang relevan dengan konteks pendidikan Islam anak usia dini, sekaligus memberikan rekomendasi bagi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Kajian Teori

Hakikat Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri, sekaligus kemampuan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi, serta moral yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan ekspresi perasaan yang ditunjukkan anak dalam bentuk perilaku seperti menangis, tertawa, marah, atau menunjukkan rasa sayang. Bagi anak usia dini, keterampilan sosial-emosional tidak hanya penting untuk interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan bagi kesiapan belajar akademik di jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah berkonsentrasi, mengikuti aturan kelas, dan menjalin kerja sama dengan teman sebaya. Keterlambatan dalam aspek ini dapat menimbulkan kesulitan penyesuaian diri yang berakibat pada rendahnya motivasi belajar.

Teori Perkembangan Terkait Sosial-Emosional

Teori Erik Erikson

Erikson (1963) mengemukakan teori psikososial yang menjelaskan delapan tahap perkembangan manusia. Anak usia dini (3–6 tahun) berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif melakukan aktivitas baru, mengeksplorasi lingkungan, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Jika diberi kesempatan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan kreatif. Namun,

bila selalu ditekan atau dilarang, mereka cenderung merasa bersalah dan kurang berani mencoba hal baru. Hal ini menegaskan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi melalui kegiatan kreatif.

Teori Jean Piaget

Menurut Piaget (1972), anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun). Anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, seperti menggunakan kata, gambar, atau benda untuk mewakili sesuatu. Namun, pemikirannya masih egosentrisk, yaitu sulit melihat perspektif orang lain. Oleh karena itu, stimulasi sosial-emosional perlu diarahkan agar anak belajar memahami perasaan teman, belajar bergiliran, serta berbagi dalam kegiatan bermain.

Teori Lev Vygotsky

Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Konsep zone of proximal development (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan tertentu dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks sosial-emosional, guru dan orang tua berperan sebagai pendamping (scaffolding) yang memberi contoh bagaimana mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi efektif.

Teori Albert Bandura

Bandura (1986) melalui teori belajar sosial menekankan pentingnya modeling. Anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa maupun teman sebaya. Jika anak sering melihat contoh perilaku positif seperti berbagi, saling menghargai, atau mengelola emosi dengan tenang, maka mereka cenderung menirunya. Sebaliknya, jika anak lebih sering menyaksikan pertengkarannya atau kemarahan, maka perilaku tersebut juga akan terserap.

Perspektif Islam tentang Sosial-Emosional Anak

Dalam Islam, pendidikan anak mencakup dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan emosional. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, termasuk membimbing perilaku emosional dan sosialnya. Rasulullah SAW juga memberikan teladan tentang kasih sayang terhadap anak-anak. Beliau kerap memangku cucunya Hasan dan Husain, bahkan mencium mereka di hadapan sahabat. Sikap ini menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang merupakan bagian penting dalam pendidikan emosional. Konsep rahmah (kasih sayang) dan akhlak karimah (akhlik mulia) menjadi dasar pendidikan sosial-emosional dalam Islam. Guru PAUD diharapkan tidak hanya mengajarkan hafalan doa atau surat pendek, tetapi juga menanamkan rasa empati, saling tolong menolong, dan kejujuran dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Strategi Pembelajaran Kreatif dalam PAUD**Bermain Peran (Role Play)**

Melalui bermain peran, anak dapat mengekspresikan perasaan, memahami peran sosial, serta belajar menyelesaikan konflik. Misalnya, bermain peran sebagai dokter-pasien atau penjual-pembeli dapat mengajarkan anak keterampilan komunikasi dan empati.

Mendongeng (Storytelling)

Dongeng Islami yang memuat nilai moral, seperti kisah Nabi atau cerita hewan, membantu anak mengenal konsep kebaikan dan keburukan. Dongeng juga dapat merangsang imajinasi dan mengajarkan anak mengelola perasaan melalui tokoh cerita.

Permainan Kolaboratif

Kegiatan seperti menyusun puzzle bersama atau permainan estafet mendorong anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, serta menghargai teman. Ini sangat efektif untuk menstimulasi keterampilan sosial.

Kegiatan Seni dan Musik

Melalui menggambar, bernyanyi, atau menari, anak dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Musik juga terbukti dapat menenangkan perasaan anak yang sedang marah atau gelisah.

Pembiasaan Islami

Strategi pembelajaran kreatif dapat dikaitkan dengan rutinitas Islami, seperti berdoa bersama, saling mengucap salam, atau berbagi makanan saat istirahat. Kegiatan ini bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga menanamkan nilai sosial.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional

Keluarga → lingkungan pertama anak, pola asuh sangat menentukan. Pola asuh demokratis terbukti paling mendukung perkembangan sosial-emosional. Sekolah → guru berperan sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran kreatif. Teman Sebaya → interaksi dengan teman melatih keterampilan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Media dan Lingkungan Sosial → paparan televisi, internet, dan budaya lokal juga memberi pengaruh besar pada pola emosi anak.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mendukung pentingnya strategi pembelajaran kreatif dalam mengembangkan sosial-emosional anak. Misalnya, penelitian Nurlaili (2020) menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan empati dan sikap berbagi anak kelompok B di TK. Sementara penelitian Sari (2021) menemukan bahwa permainan kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik kecil di kelas.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena tujuan utama penulisan adalah menganalisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui strategi pembelajaran kreatif.

Sumber Data

Data dalam artikel ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti: Buku teks psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks Sinta atau Scopus. Dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Referensi keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah melalui database Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal universitas. Kata kunci yang digunakan antara lain sosial-emosional anak usia dini, strategi kreatif PAUD, pendidikan Islam anak, dan early childhood social-emotional development. Dari penelusuran tersebut, dipilih literatur yang relevan, terbaru (5–10 tahun terakhir), dan memiliki kredibilitas tinggi.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi penting dari berbagai literatur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk sintesis yang menekankan hubungan antara strategi pembelajaran kreatif dengan perkembangan sosial-emosional anak.

Pembahasan

Urgensi Pengembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional merupakan fondasi penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Anak yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, menyelesaikan masalah, dan membangun relasi positif. Sebaliknya, anak yang kurang terstimulasi aspek emosinya cenderung mengalami kesulitan belajar, mudah frustasi, dan kurang percaya diri. Data dari Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa 30% anak usia 4–6 tahun di Indonesia masih mengalami hambatan dalam mengelola emosi dan berinteraksi positif dengan teman sebaya. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang sistematis.

Peran Strategi Kreatif dalam Pengembangan Sosial-Emosional

Bermain Peran (Role Play)

Studi menunjukkan bahwa bermain peran dapat membantu anak menginternalisasi nilai sosial. Misalnya, penelitian Maryani (2019) membuktikan bahwa kegiatan bermain

peran di TK mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan bekerja sama. Dalam konteks PAUD Islam, guru dapat mengaitkan role play dengan tema Islami, seperti simulasi praktik shalat berjamaah atau jual beli yang jujur.

Mendongeng Islami

Dongeng terbukti efektif untuk menanamkan nilai empati dan moral. Anak belajar memahami perasaan tokoh cerita, sekaligus mengambil hikmah dari pesan moral yang terkandung. Penelitian Nurlaili (2020) mengungkapkan bahwa metode mendongeng meningkatkan rasa peduli anak kelompok B. Guru dapat memanfaatkan kisah nabi atau sahabat sebagai media mendidik emosi anak.

Permainan Kolaboratif

Permainan kelompok mendorong anak bekerja sama, belajar bergiliran, dan menyelesaikan konflik. Misalnya, permainan menyusun balok bersama melatih anak untuk berbagi peran. Sari (2021) menemukan bahwa permainan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan pada anak PAUD.

Seni dan Musik

Aktivitas seni seperti menggambar dan bernyanyi memberi ruang ekspresi bagi anak. Musik membantu menenangkan emosi, sedangkan menggambar menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Guru dapat mengajarkan lagu Islami sederhana untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan rasa syukur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pendukung: peran guru yang kreatif, dukungan orang tua, fasilitas sekolah yang memadai, serta integrasi nilai Islami dalam pembelajaran. Penghambat: keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Sintesis Teori dan Praktik

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan: Erikson menekankan pentingnya memberi ruang inisiatif pada anak → dapat diwujudkan melalui role play. Piaget menyebut anak praoperasional masih egosentrisk → dapat diarahkan melalui permainan kolaboratif. Vygotsky menekankan scaffolding → guru perlu membimbing anak saat belajar mengelola emosi. Bandura menekankan modeling → guru/orang tua wajib menjadi contoh pengelolaan emosi yang positif. Dalam perspektif Islam, pembelajaran kreatif juga sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang mendidik anak dengan kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan. Dengan demikian, strategi kreatif bukan hanya sarana pedagogis, tetapi juga bernilai ibadah.

Temuan Utama

Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa strategi kreatif terbukti:

Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi.

Mendorong keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman.

**Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak.
Mengintegrasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.**

Kesimpulan

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini. Anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mengelola emosi secara sehat, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Artikel ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kreatif—seperti bermain peran, mendongeng Islami, permainan kolaboratif, serta kegiatan seni dan musik—memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan sosial-emosional anak. Dari hasil sintesis teori dan kajian pustaka, terlihat bahwa pembelajaran kreatif bukan sekadar sarana pedagogis, melainkan juga bagian dari pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, akhlak mulia, dan keteladanan. Strategi ini dapat membantu guru dan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kreatif dalam konteks PAUD berbasis Islam sangat relevan untuk menjawab kebutuhan perkembangan anak usia dini. Penulis merekomendasikan agar guru PAUD lebih aktif mengintegrasikan metode kreatif dalam pembelajaran, serta orang tua turut berperan dalam memberikan teladan pengelolaan emosi di rumah.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Profil pendidikan anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maryani, S. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356–367. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.234>
- Nurlaili, L. (2020). Pengaruh metode mendongeng terhadap empati anak kelompok B TK Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 55–66.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Sari, D. P. (2021). Permainan kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.